

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini semakin banyak perusahaan yang didirikan, dan perusahaan-perusahaan ini menciptakan persaingan bisnis yang ketat. Indonesia merupakan bagian dari kawasan Asia Tenggara yang dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan diterapkannya MEA, perusahaan-perusahaan Indonesia menghadapi tantangan untuk merebut peluang pasar dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif. Persaingan bisnis yang semakin ketat membuat setiap perusahaan harus berinovasi dan meningkatkan nilai perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan. Salah satu tujuan yang penting untuk pendirian suatu perusahaan ialah untuk dapat meningkatkan kesejahteraan, maupun untuk memaksimalkan kekayaan pada perusahaan.

Dalam meningkatkan nilai pada perusahaan agar mencapai perusahaan yang mampu berfungsi dengan baik sehingga mencapai laba yang telah ditargetkan. Dengan memperoleh laba yang tinggi, akan mendorong pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pada dasarnya setiap investor yang menanamkan dananya dengan membeli saham perusahaan berharap akan memperoleh kemakmuran yang maksimal. Kemakmuran seorang investor dapat ditentukan pada keuntungan yang didapatkan pada melakukan investasi, hal ini akan berpengaruh pada konsep risiko dan return. Return saham ialah salah satu pemicu dalam proses investasi, return saham sering kali dijadikan alat pengukuran

yang dilakukan investor dalam melakukan perbandingan alternative investasi, hal ini dapat membantu investor guna mengetahui keberhasilan perusahaan sebelum melakukan investasi (**Andriyanto, Maulida, and Hermuningsih 2021**). Fluktuasi return saham dialami oleh berbagai macam jenis saham termasuk salah satunya adalah sektor Manufaktur, fenomena ini sangat menarik karena akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh investor. Investor bisa melihat hal yang menyebabkan penurunan tersebut salah satunya dilihat pada sisi kinerja perusahaan sebagai tolak ukur (**Rona Tumiur Mauli Carolin Simorangkir 2019**).

Dalam mendapatkan return saham yang optimal para investor wajib mengelola dan menganalisa berbagai macam kemungkinan yang akan terjadi pada masa yang akan datang dengan cara melihat dari kinerja keuangan perusahaan itu sendiri (**Sidarta, Lating, and Syarifudin 2021**). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kegiatan keuangan perusahaan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Untuk menganalisis kinerja keuangan tersebut dapat dihitung menggunakan berbagai alat ukur keuangan dengan menggunakan data laporan keuangan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut (**Wardah 2017**).

Hubungan Kinerja Keuangan dan Harga Saham Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang

yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai emiten. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten dimata investor atau calon investor. Investor sebelum berinvestasi terlebih dahulu akan melihat laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kondisi keuangan perusahaan tercermin dalam rasio-rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas serta rasio pasar modal. Apabila kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan itu baik, maka investor akan mendapatkan return yang tinggi karena perusahaan memperoleh laba (**Anggraini et al. 2019**).

Menurut (**Worotikan, Koleangan, and Sepang 2021**) Return saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi saham. Return dapat berupa return realisasian yang sudah terjadi atau return ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang, untuk mendapatkan return dari investasi dalam pasar modal tidaklah begitu mudah, karena risikonya yang setara dengan keuntungan (return) yang akan diperoleh.

Menurut (**Irawan 2021**) Return saham adalah tujuan utama dari investor dalam berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan. Return saham adalah tingkat pengembalian atau selisih dari penjualan dan pembelian (kenaikan atau penurunan) dari saham yang dibeli. Oleh karena itu, seorang investor perlu mencari terlebih dahulu mengenai informasi dari investasi apakah akan

memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan dan risiko yang akan dihadapi. Dalam mempertahankan investasinya, para investor perlu mempunyai perencanaan investasi yang efektif. Perencanaan tersebut dapat diawali dengan mengamati tingkat risiko dan return yang seimbang. Semakin tinggi return maka akan semakin tinggi risiko yang dihadapi, demikian dengan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, para investor memerlukan informasi akuntansi untuk menganalisa tingkat risiko dan pengembalian dari investasinya.

Menurut (**Andriyanto, Maulida, and Hermuningsih 2021**) Return saham ialah salah satu pemicu dalam proses investasi, return saham sering kali dijadikan alat pengukuran yang dilakukan investor dalam melakukan perbandingan alternative investasi, hal ini dapat membantu investor guna mengetahui keberhasilan perusahaan sebelum melakukan investasi.

Menurut (**Antari, Yuesti, and Dewi 2020**) *Current ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Menurut (**Pratiwi 2022**) *Current ratio* sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang bersifat jangka pendek. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar

perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut **(Meilinda and Destriana 2019)** *Current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah menunjukkan terjadinya penurunan harga pasar saham yang bersangkutan. *Current ratio* yang tinggi dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik yang dapat ditunjukkan melalui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya. Dengan banyaknya permintaan saham dari para investor dan calon investor maka dapat menaikkan harga saham perusahaan tersebut, sehingga return perusahaan tersebut mengalami peningkatan.

Menurut **(Antari, Yuesti, and Dewi 2020)** *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan salah satu rasio solvabilitas adalah rasio utang yang diukur dari perbandingan utang dengan ekuitas (modal sendiri). Semakin besar DER menandakan struktur permodalan lebih banyak memanfaatkan hutang - hutang terhadap ekuitas sehingga mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi.

Menurut **(Siregar 2021)** *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio perbandingan antara total utang terhadap modal sendiri. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan bila dilihat dari tahun rata-rata perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan kurang mampu untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh **(Siregar 2021)** setiap total utang yang tinggi ataupun rendah didalam perusahaan akan mempengaruhi tingkat

profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan. Jika biaya yang digunakan oleh pinjaman lebih besar dari pada modal yang dimiliki setiap perusahaan, maka sumber dana dari pinjaman atau utang akan menjadi tidak efektif sebab banyak jumlah bungadibebankan karena pinjaman tersebut.

Menurut **(Trisbiani, Rizqiyah, and Novita 2020)** *Debt to equity ratio* adalah suatu rasio yang menunjukkan perbandingan utang dan modal perusahaan. Rasio ini berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang bisa memberikan pengaruh baik secara positif maupun negative terhadap rentabilitas modal perusahaan. *Debt to equity ratio* adalah salah satu jenis rasio leverage atau solvabilitas, yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya (utang), khususnya ketika perusahaan tersebut dilikuidasi. DER merupakan suatu perbandingan antara hutang dan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan.

Menurut **(Antari, Yuesti, and Dewi 2020)** *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio pasar yang menunjukkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba EPS dan dapat dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dan dividen yang dibagikan dengan jumlah saham yang beredar. Kenaikan *earning per share* berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba, atau dengan kata lain semakin besar *earning per share* menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham.

Menurut (**Anggraini et al. 2019**) *Earning Per Share* (EPS), adalah rasio yang mengukur berapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Sedangkan Menurut (**Sari, Esparesya, and Septiano 2022**) *Earning Per Share* (EPS) ialah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham. *Earning Per Share* (EPS) perusahaan mencerminkan berapa banyak modal yang dipunya perusahaan yang disebarkan untuk para investor. Kenaikan EPS berpengaruh dalam kenaikan permintaan saham, yang berakibat harga akan melonjak naik.

Menurut (**Antari, Yuesti, and Dewi 2020**) *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan keuntungan mempunyai daya tarik dan mampu mempengaruhi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Peningkatan ROA akan menambah daya tarik investor untuk menanamkan dananya dalam perusahaan.

Menurut (**Anggraini et al. 2019**) *Return On Asset* (ROA) adalah merupakan rasio yang diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan Total Asset. Menurut (**Yusuf, Moorcy, and Anis Nabila 2022**) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri atau seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan secara keseluruhan dalam pengelolaan asetnya.

Investasi merupakan suatu bentuk pengeluaran dana pada masa sekarang dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Saat ini di Indonesia, banyak masyarakat yang mulai melakukan investasi untuk memanfaatkan dana tak terpakai yang mereka miliki. Salah satu jenis investasi yang ditawarkan dalam pasar modal adalah saham. Dalam berinvestasi, investor harus mengetahui informasi mengenai perusahaan penerbit saham. Informasi yang dibutuhkan oleh investor dapat diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, informasi tersebut dapat diperoleh dari laporan laba rugi dan neraca dari perusahaan tersebut. Dengan adanya informasi mengenai perusahaan yang akan diinvestasi, maka investor dapat menentukan return dan risiko dari investasi yang akan dilakukan. Return adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. Return yang didapatkan berasal dari kenaikan harga saham atau sejumlah dividen yang akan diperoleh di masa yang akan datang. Semua investor mengharapkan return yang tinggi dari investasi yang dilakukan. Suatu perusahaan yang menawarkan return investasi yang tinggi maka investasi tersebut akan memberikan risiko yang tinggi demikian pula sebaliknya investasi yang menawarkan return yang rendah maka investasi tersebut memiliki risiko yang rendah. Perusahaan manufaktur merupakan suatu perusahaan yang aktivitasnya mengelola bahan mentah atau bahan baku sehingga menjadi barang jadi lalu menjualnya kepada konsumen. Umumnya kegiatan seperti ini sering disebut dengan proses produksi (**Trisca and Mungniyati 2017**).

Perusahaan manufaktur harus memenuhi karakteristik yang dimiliki perusahaan tersebut. Karakteristik tersebut diantaranya mengelola bahan baku atau bahan mentah untuk dibuat menjadi produk jadi. Perusahaan yang

menyediakan bahan mentah untuk membuat sebuah produk. Selain itu konsumen tidak ikut campur dalam semua proses produksi dan perusahaan tersebut harus menghasilkan produk yang jadi atau memiliki wujud. Inilah yang membedakan perusahaan manufaktur dengan perusahaan jasa, kalau perusahaan jasa produk tidak berwujud. Fungsi selanjutnya adalah fungsi administrasi dan fungsi keuangan. Misalnya perusahaan tekstil yang membuat kain, perusahaan garmen, kebutuhan rumah tangga, perusahaan otomotif, perusahaan elektronik, perusahaan kerajinan. Berdirinya sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan. Tujuan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal. Tujuan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Dilihat daripada beberapa industri perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 terlihat adanya penurunan dan kenaikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1
Tabel Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

No	Perusahaan	Return Saham				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Gudang Garam Tbk	0,311	-0,002	-0,366	-0,226	0,253
2	HMSP Sampoerna Tbk	0,311	-0,955	-0,433	-0,283	-0,54
3	Wismilak Inti Makmur	-0,34	-0,513	0,191	2,214	-0,207

Berdasarkan pada Tabel 1 dapat dilihat beberapa perusahaan manufaktur mengalami kenaikan dan penurunan terhadap return saham. Pada tahun 2017 Gudang Garam Tbk ini memperoleh return saham sebesar 0.31, dan untuk tahun 2018 mengalami penurunan sebesar -0.002, sedangkan pada tahun 2019 kembali mengalami peningkatan return saham sebesar -0.366. Pada HMSP Sampoerna Tbk memperoleh return saham sebesar 0.311, dan untuk tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar -0.955, sedangkan pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan return saham sebesar -0.433 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -0.283 dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali sebesar -0.840. Pada Wismilak Inti Makmur pada tahun 2017 memperoleh return saham sebesar 0.340, dan untuk tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar -0.513, sedangkan pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan return saham sebesar -0.191 dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 2.214 dan pada tahun 2021 mengalami penurunan hingga mencapai sebesar -0.207.

Saham dapat didefinisikan sebagai sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dimana pemilik saham memiliki hak untuk berpartisipasi dalam menentukan arah dan tujuan perusahaan, yaitu melalui suara dalam rapat pemegang saham. Saham sebagai aset yang tidak terlepas dari ukuran nilai sebagai upaya untuk menaksir seberapa tinggi saham dihargai. Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang selalu mengalami perubahan harga. Harga saham dikatakan murah, mahal atau wajar dengan melihat kondisi fundamental dari perusahaan tersebut. Dengan menganalisis laporan keuangan para investor dapat melihat hubungan antara resiko dan hasil yang di harapkan dari modal yang di tanamkan. Secara sederhana ada yang mengatakan bahwa hal ini dapat dilihat melalui laba yang diperoleh maupun dividen. Dari hasil analisis inilah, kemudian para investor akan melakukan transaksi dalam perdagangan saham dipasar modal. Kesesuaian antara permintaan dan penawaran dalam pasar modal akan menentukan harga saham bagi setiap perusahaan go public di pasar modal (**Aldini and Andarini 2017**).

Menurut (**Anggraini et al. 2019**) Saham merupakan bagian dari salah satu efek yang diperjual belikan atau diperdagangkan di pasar modal. Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (stock). Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak dikenal oleh masyarakat. Saham berupa surat bukti kepemilikan atas aset-aset yang menerbitkan saham tersebut. Perusahaan yang telah menerbitkan saham nya pada pada pasar modal dapat dikatakan sebagai perusahaan yang Go Publik. Pasar modal yang ada di Indonesia, yaitu BEI (Bursa Efek Indonesia) bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan. Laporan keuangan menjadi salah

satu sumber informasi akuntansi yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi Sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan sangat penting untuk dilakukan oleh para investor mengingat resiko dan jumlah dana yang akan diinvestasikan cukup signifikan bagi investor tersebut. Analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan menjadi suatu kewajiban bagi para investor sebelum mereka mengambil keputusan dalam berinvestasi, apakah saham akan dibeli, dijual atau tetap dipertahankan. Minimnya informasi akuntansi bagi calon investor, tentu akan menghasilkan keputusan yang tidak tepat. Karena kemungkinan calon investor belum memahami pengaruh informasi akuntansi khususnya rasio-rasio keuangan dengan return yang diharapkan. Sehingga seorang investor harus mempertimbangkan lebih jauh dan memahami laporan keuangan terhadap kondisi perusahaan di masa datang. Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak dikenal oleh masyarakat. Saham merupakan surat yang sangat berharga berisi mengenai suatu kepemilikan. Maksudnya pemegang saham terbanyak merupakan pemilik suatu perusahaan. Oleh karena itu, salah satu peranan yang cukup penting dalam keberhasilan perusahaan untuk kekuatan pasar pada bursa efek yang ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham tersebut di pasar modal Pasar modal yang ada di Indonesia, yaitu BEI (Bursa Efek Indonesia) bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan **(Siregar 2021)**.

Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan merupakan indikator yang dibutuhkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan. Selain itu kinerja keuangan merupakan indikator yang digunakan investor sebelum melakukan investasi. Penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas (**Luh, Gayatri, and Sunarsih 2020**).

Analisis rasio keuangan didasarkan pada data keuangan historis yang tujuan utamanya adalah memberi suatu indikasi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Analisis rasio keuangan merupakan suatu alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap return saham di pasar modal. Dengan analisis rasio keuangan dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan, namun dapat juga dipakai sebagai sistem peringatan awal (*early warning system*) terhadap kemunduran kondisi keuangan perusahaan yang mengakibatkan tidak akan memberikan kepastian going concern perusahaan khususnya untuk perusahaan yang go public. Untuk bisa menarik calon investor, perusahaan harus mampu menunjukkan kinerjanya dengan rasio keuangan. Investor sebelum melakukan investasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI melakukan analisis kinerja perusahaan antara lain menggunakan rasio keuangan sehingga kinerja keuangan perusahaan berkaitan

dengan return perusahaan. Dengan analisis rasio ini perusahaan dapat lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang. Dalam keputusan investasi para pemodal tidak hanya memperhatikan tingkat keuntungan yang diharapkan tetapi risiko investaski. Secara intuitif tentunya ada hubungan positif antara tingkat keuntungan dan risiko. Investor akan memanfaatkan semua informasi dan kinerja keuangan perusahaan terhadap harga pada pengambilan keputusan beli atau jual saham sekarang merefleksikan semua informasi yang diketahui (**Syafii 2021**).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (**Avisha, Dewi, and Masitoh 2020**) Hasil dari uji T menunjukkan bahwa secara parsial, current ratio, return on equity, dan earnings per share berpengaruh signifikan terhadap return saham. Secara parsial, total asset turnover dan debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap return saham. Hasil uji F menunjukkan bahwa current ratio, total aset turnover, debt to equity ratio, return on equity, dan earnings per share secara simultan berpengaruh terhadap return saham. Hasil koefisien determinasi disimpulkan bahwa 24,9% dari return saham dapat dijelaskan oleh kinerja keuangan, dan sisanya 75,1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (**Handayani and Zulyanti 2018**) Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Earning Per Share (X1) Debt to Equity Ratio (X2), Return On Assets (X3) dan jumlah tenaga kerja (X4) mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (**Yahya and Sugiyono 2021**) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current ratio (CR), berpengaruh signifikan

terhadap return saham, Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham. Return On Equity Ratio (ROE) berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2019.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (**Worotikan, Koleangan, and Sepang 2021**) Rasio Likuiditas (CR), pada tabel di atas menunjukkan koefisien positif sebesar 0,079 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,302 yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti H1 ditolak atau Rasio Likuiditas (CR) berpengaruh positif tetapi berpengaruh secara signifikan terhadap Return Saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (**Sidarta, Lating, and Syarifudin 2021**) Hasil uji dari variabel current ratio secara individu atau parsial memperoleh tingkat probabilitas $-0,079 < 0,05$ dengan nilai koefisien $-0,787818$ yang memiliki arti bahwa variabel current ratio memiliki pengaruh secara individu terhadap variabel return saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (**Trisca and Mungniyati 2017**) Current ratio (CR) memiliki nilai signifikan sebesar 0,336. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti H2 tidak dapat diterima yang berarti current ratio tidak mempunyai pengaruh terhadap return saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (**Sidarta, Lating, and Syarifudin 2021**) Hasil uji dari variabel debt to equity ratio secara individu atau parsial memperoleh tingkat probabilitas $-0,009 < 0,05$ dengan nilai koefisien -

0,85587 yang memiliki arti bahwa variabel debt to equity ratio memiliki pengaruh secara individu terhadap variabel return saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (**Anggraini et al. 2019**) DER tidak terbukti mempengaruhi return saham, hal ini terlihat dari nilai uji t sebesar 0,425 lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 5 %. EPS terbukti mempengaruhi return saham karena nilai uji t sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan memiliki hubungan negatif terhadap return saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (**Nurdin 2017**) Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan tidak mempengaruhi return saham perusahaan manufaktur karena nilai signifikansi 0,483 dengan $\alpha = 0,05$ dimana $\text{sig} (0,483) > \alpha (0,05)$.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (**Sari, Esparesya, and Septiano 2022**) Koefisien regresi variabel Earning Per Share bernilai positif sebesar 0.596224 artinya apabila Earning Per Share perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1% maka Harga Saham perusahaan LQ45 mengalami kenaikan sebesar 0.596224 jika variabel independen lain nilainya tetap atau konstan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (**Handayani and Zulyanti 2018**) untuk koefisien regresi EPS (X1) sebesar -0,400. dimana tanda negatif dalam persamaan linear tersebut menunjukkan pengaruhnya adalah negatif, yang artinya apabila EPS mengalami kenaikan, maka return saham akan turun sebesar 40% apabila variabel bebas lainnya konstan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (**Antari, Yuesti, and Dewi 2020**) Uji Hipotesis (Uji t) pengaruh Earning Per Share terhadap Return Saham

menunjukkan bahwa nilai thitung untuk variabel Earning Per Share sebesar -0,863 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,386 > 0,05$. Hal ini berarti H₃ ditolak, variabel Earning Per Share tidak berpengaruh terhadap return saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (**Antari, Yuesti, and Dewi 2020**) Uji Hipotesis (Uji t) pengaruh Return On Asset terhadap Return Saham menunjukkan bahwa nilai thitung untuk variabel Return On Asset sebesar 17,509 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai B menunjukkan nilai yang positif. Hal ini berarti H₁ diterima, variabel Return On Asset berpengaruh positif terhadap return saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (**Handayani and Zulyanti 2018**) Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dalam uji t, H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang artinya bahwa ROA berpengaruh secara parsial terhadap return saham. Diketahui t hitung untuk variabel Return On Asset (X₃) sebesar 2,902 dengan tingkat signifikan 0,004. Lebih kecil dari 0,005 yang artinya Return On Asset berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (**Rona Tumiur Mauli Carolin Simorangkir 2019**) Return on asset mempunyai nilai t hitung sebesar -3,078 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 atau dibawah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima atau ROA berpengaruh terhadap Return Saham.

Pengguna informasi keuangan yang disediakan perusahaan biasanya analisis atau investor akan menghitung rasio-rasio keuangannya yang mencakup rasio likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas perusahaan untuk dasar pertimbangan dalam keputusan investasi. Nilai perusahaan dapat dilihat dari

kemampuan perusahaan membayar dividen. Ada saatnya dividen tersebut tidak dibagikan oleh perusahaan karena perusahaan merasa perlu untuk menginvestasikan kembali laba yang diperolehnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kondisi perekonomian Indonesia yang masih belum stabil mempengaruhi kondisi perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia, termasuk perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Krisis keuangan global, tingginya laju inflasi dan terjadinya kenaikan harga minyak dunia yang diikuti dengan kenaikan harga BBM bersubsidi mengakibatkan kerugian perusahaan manufaktur
3. Pada tahun 2017 sampai dengan 2021 pada jumlah Aktiva Lancar mengalami Fluktuasi.
4. Pada tahun 2017 sampai dengan 2021 pada jumlah Hutang Lancar mengalami penurunan.
5. Investor menjadikan fluktuasi *return* saham sebagai salah satu faktor dalam mempengaruhi keputusan yang akan diambil.
6. Terjadi *return* saham pada Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan mansufaktur periode 2017-2021.
7. *Return* saham perusahaan manufaktur sulit diprediksi.
8. Kesalahan dalam berinvestasi akan mengakibatkan kerugian atau investor tidak mendapatkan keuntungan (*Return*) sesuai dengan yang diharapkan.

9. Kinerja keuangan *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return on Asset* menjadi faktor yang mempengaruhi *return* saham sehingga perlu dianalisis untuk melihat hubungan terjadinya *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
10. Kenaikan harga saham suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh rasio lancar perusahaan dan laba per saham sebesar. Jika harga saham bagus, tetapi *current ratio* dan *earning per share* tidak bagus, maka akan mempengaruhi harga saham dan Nilai perusahaan

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka dari uraian Latar Belakang Masalah di atas, penulis membatasi empat variable independen yaitu *Current ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), *Earning Per Share* (X3), *Return on Asset* (X4) sedangkan variabel dependen yaitu *Return Saham* (Y). Objek penelitiannya yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama Periode 2017-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah apakah kinerja keuangan yang terdiri atas :

1. Bagaimana pengaruh *Current ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana hubungan *Current Ratio*, *Debt to Equity ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset* terhadap *Return Saham* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan yang dapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current ratio* terhadap Return Saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Return Saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap Return Saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap Return Saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

5. Untuk mengetahui hubungan *Current Ratio*, *Debt to Equity ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset* terhadap *Return Saham* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

1.5.2 Manfaat Penulisan

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi calon investor Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika melakukan investasi pada perusahaan manufaktur di bursa saham, karena return saham suatu perusahaan berhubungan dengan nilai perusahaan tersebut.
2. Bagi Perusahaan Bagi perusahaan, khususnya bagi manajer keuangan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan komposisi pendanaan yang baik, khususnya mengenai return saham sehingga tujuan perusahaan tercapai secara efektif dan efisien.
3. Bagi akademisi Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai kinerja keuangan terhadap return saham.
4. Bagi peneliti Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai kinerja keuangan dan pengaruhnya terhadap return saham.